

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan Beragama adalah suatu kenyataan hidup manusia yang memiliki ketergantungan pada masyarakat dan individu terhadap kepercayaan yang diyakini kebenarannya kepada kekuatan gaib mulai zaman purba sampai zaman modern sepanjang sejarah.¹ Manusia pada hakikatnya diberikan kemampuan untuk beragama dengan mengabdikan kepada Tuhannya, fitrah beragama merupakan suatu sikap bawaan pada diri manusia untuk pasrah, berserah diri, tunduk dan patuh kepada Allah yang mengatur segalanya.²

Perkembangan kesehatan di Indonesia salah satunya dicerminkan dari peningkatan lanjut usia, penduduk dengan usia 60 tahun di Indonesia merupakan indikasi seseorang memasuki masa lanjut usia, meningkatnya usia harapan hidup masyarakat Indonesia membawa konsekuensi.³ Tugas perkembangan sebagian besar usia lanjut lebih banyak berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang dari pada kehidupan orang lain, hal ini sering

¹Muhammad Nur Hanafi, "Kehidupan Beragama di Desa Lelilef Kecamatan Weda Tengah Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara," *Jurnal Bidang Ilmu Holistik*, no. 18. ISSN. 1979-0481 (2016): hlm. 3.

²Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Palembang: Grafiko Telindo Press, 2014), hlm. 82.

³Ibrahim, "Karakteristik Spiritual Pada Lanjut Usia di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh Tahun 2013," *Idea Nursing Journal* V, no. 1 (2014): 59.

diartikan sebagai perbaikan dan perubahan peran yang pernah dilakukan di dalam maupun di luar rumah, bagi beberapa orang berusia lanjut.⁴

Usia lanjut adalah tahap akhir perkembangan kehidupan manusia dan seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun . Penuaan merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dihindari, berjalan secara terus menerus, dan berkesinambungan.⁵ Secara kronologis terdapat batasan dalam usia lanjut usia yang terletak pada usia 65 sampai 74 tahun yaitu masa periode awal lansia, selanjutnya usia 75 Tahun ke atas yaitu masa tua, dan usia dengan 85 tahun ke atas yaitu masa tua akhir. Para ahli psikologis banyak memilih untuk mendeskripsikan masa tua awal, tua menengah, dan tua akhir menurut fungsi usianya dibandingkan dengan usia kronologis pada lansia.⁶

Situasi kehidupan beragama pada lansia adalah lansia semangat dalam mencari kebenaran dalam beragama dan melakukan cara-cara yang baik untuk meningkatkan keagamaannya.⁷ mereka selalu mengevaluasi dan introspeksi ibadah yang dilakukannya agar mendapatkan kenikmatan penghayatan terhadap Tuhan walaupun dari segi pelaksanaan sudah mengalami rasa kesulitan karena keadaan fisik dan psikis mulai berkurang, hal ini dimiliki oleh para lansia yang proses pemikirannya belum mengalami kerusakan,

⁴Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, cet. Ke-1 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 318.

⁵R. Siti Maryam dkk, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya* (Jakarta: Salemba Medika, 2012), hlm. 32.

⁶John W. Santrock, "Physical and Cognitive Development in Adolescence," (in Life-Span Development, 2011), hlm. 166.

⁷Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 141.

berbeda dengan lansia yang lebih dahulu mengalami pengurangan pada proses berfikirnya.⁸

Islam mengajarkan untuk memberikan perlakuan seteliti dan sebaik mungkin kepada lansia, perlakuan terhadap lansia dibebankan pada anak-anaknya, bukan kepada badan, lembaga maupun panti asuhan dan panti jompo, perlakuan terhadap orang tua berawal dari rumah tangga. Allah menjelaskan pemeliharaan secara khusus terhadap orang tua yang lanjut usia dengan memerintahkan kepada anak-anaknya untuk memperlakukan kedua orang tua mereka dengan kasih sayang, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' (17) Ayat 23-24 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُنْعَمَنَّ عَلَيْكَ مِنَ الْكَبِيرِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا.

Artinya: “Dan Tuhanmu Telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain dari pada-Nya, dan supaya kamu berbuat kebaikan kepada ibu bapak. Dan jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu kepada mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah “Wahai Tuhanku kasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua telah mengasih dan mendidikku di waktu kecil”.⁹

⁸R. Siti Maryam, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 33.

⁹Pustaka Al-Hanan, *Al-Qur'an Terjemahan dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: PT. Indiva Media Kreasi, 2009), hlm. 284.

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang perkembangan hidup manusia, manusia akan mengalami proses penurunan fisik, psikologis maupun fisiologis karena penambahan usia mereka yaitu menjelang usia tua. Para usia lanjut dipandang tak ubahnya seorang bayi yang memerlukan pemeliharaan dan perawatan serta perhatian khusus dengan penuh kasih sayang, perlakuan yang demikian itu tidak dapat diwakilkan kepada siapa pun, melainkan menjadi tanggung jawab anak-anak mereka, perlakuan yang baik dan penuh kesabaran serta kasih sayang dinilai sebagai kebaktian, sebaliknya perlakuan yang tercela di nilai sebagai kedurhakaan.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan pada hari Rabu, 16 Januari 2019 bahwa Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang suatu tempat/wadah dibawah naungan pemerintahan dari Dinas Sosial Kota Palembang yang dapat memberikan bantuan kepada para lansia yang terlantar, tidak mempunyai keluarga, mempunyai kondisi fisik yang lemah, dan faktor ekonomi yang lemah. Para lansia yang terlantar diserahkan oleh pihak warga setempat dan RT ke Panti untuk dirawat dengan baik.¹¹

Peneliti melakukan wawancara di Panti pada 16 Januari 2019 pukul 09: 15 dengan pengurus panti ibu Purwaningsih tentang kegiatan keagamaan lansia di panti. Ibu Purwaningsih mengungkapkan bahwa:

¹⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, cet. Ke-18 (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 106.

¹¹Observasi, Pegawai Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang 16 Januari 2019.

“Ada 60 orang lansia yang tinggal dipanti mayoritas beragama Islam, 36 wanita dan 24 laki-laki, rata-rata umurnya 60 tahun ke atas, mereka diambil oleh pihak panti karena pernah terlantar di jalan, tidak punya keluarga dan penyerahan diri dari masyarakat melalui RT setempat, kegiatan agama yang dilaksanakan shalat berjamaah, bimbingan mental keagamaan dan baca yasin dan tahlil setiap Jum’at. Mbah disini ada yang sering ikut, ada juga tidak mau ikut karena kurang sehat, dan sebagian sudah pikun.”¹²

Beberapa lansia tidak bisa mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di panti karena beberapa faktor baik dari segi kesehatan yang menurun, fisik yang lemah, bahkan ada juga lansia yang sudah pikun. Wiliam James mengungkapkan bahwa usia keagamaan yang luar biasa tampaknya justru terdapat pada masa usia lanjut, ketika gejala kehidupan sosial sudah berakhir, pendapat tersebut sejalan dengan realitas yang ada dalam kehidupan lansia yang semakin tekun beribadah, dan mereka sudah mulai mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “ Realitas Kehidupan Beragama Islam Para Lansia (Studi Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang)”.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas dan hasil observasi yang telah dilakukan, adapun gejala-gejala realitas kehidupan beragama Islam para lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang yaitu sebagai berikut:

¹²Wawancara dengan Purwaningsih, Selaku Pengasuh Wisma Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang 16 Februari 2019 Pukul 10.00 WIB, ”.

1. Beberapa lanjut usia belum lancar membaca al-Qur'an di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang.
2. Beberapa lansia tidak shalat karena sakit.
3. Lansia laki-laki lebih dominan untuk beribadah dari pada wanita lansia
4. Beberapa lansia sudah ada yang pikun.
5. Melemahnya kemampuan fisik dan psikis pada lansia sehingga menyebabkan kurangnya minat untuk belajar lebih dalam tentang ilmu Agama Islam.
6. Lansia merasa terasingkan karena tidak ada keluarga yang peduli bahkan mencari dan menjenguk mereka.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian pada realitas kehidupan beragama Islam para lansia. Penelitian ini difokuskan pada lansia dengan usia 60 tahun ke atas.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Realitas Kehidupan Beragama Islam Para lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang ?
2. Bagaimana Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Para Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang ?

3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya pembinaan kehidupan beragama Islam para lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian di harapkan dalam pencapain tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui realitas kehidupan beragama para lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang
 - b. Untuk mengetahui pembinaan kehidupan beragama para lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang
 - c. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam upaya pembinaan kehidupan beragama para lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang
2. Kegunaan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:
 - a. Secara Teoritis
 - 1) Menentukan Literature untuk pembinaan Lansia
 - 2) Menjadi dasar teori dalam memberikan pembinaan agama Lansia
 - b. Secara Praktis

Menambah khasanah pemahaman ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan agama, bimbingan dan konseling.

F. Tinjauan Kepustakaan

Diantaranya jurnal yang ditulis oleh Juli Andriyani yang menyimpulkan bahwa usia lanjut membutuhkan terapi religius yang sewajarnya untuk peningkatan motivasi hidup bagi meneruskan kehidupan terakhir sebelum kematian yang sudah pasti bagi setiap manusia dimuka bumi melalui terapi religius terbentuk : individu yang mampu mengenal dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah dan individu yang mampu mengambil keputusan yang sesuai tuntunan nilai ilahi dalam eksistensi dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberi fitrah dan potensi hati.¹³

Sedangkan pada jurnal yang ditulis oleh Ibrahim yang menyimpulkan bahwa gambaran karakteristik spiritual pada lanjut usia di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh Tahun 2013 berada pada kategori baik yaitu sejumlah 33 orang (61 %), ditinjau dari hubungan dengan Tuhan berada pada kategori baik yaitu sejumlah 30 orang (56%), ditinjau dari hubungan dengan diri sendiri berada pada kategori baik yaitu sejumlah 38 orang (70%), ditinjau dari hubungan dengan orang lain berada pada kategori kurang yaitu sejumlah 32 orang (59%), dan ditinjau dari hubungan dengan alam berada pada kategori baik yaitu sejumlah 34 orang (63%).¹⁴ Hal ini juga dilakukan oleh Ananda Ruth, Yulius Yusak Ranimpi, dan M. Aziz Anwar yang menyimpulkan bahwa

¹³Juli Andriyani, "Terapi Religius Sebagai Strategi Peningkatan Motivasi Hidup Usia Lanjut," *Al-Bayan* 19, No. 28 (2013): 40.

¹⁴Ibrahim, *Op. Cit.*, 62.

kesehatan spiritual dan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian dipengaruhi oleh makna hidup, konsep agama dan ketuhanan, interaksi sosial, konsep sehat sakit, kesejahteraan dan spiritualitas, serta kesiapan menghadapi kematian.¹⁵

Kegiatan keagamaan yang dilakukan di PSTW Teratai Palembang setiap jumat yaitu pengajian bersama, shalat dan zikir. Berkat adanya pembinaan agama Islam di mushollah tersebut, para lansia dapat belajar dan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt untuk selalu mengingatkan kehidupan di akhirat kelak.

G. Kerangka Teori

Menurut WHO Lansia adalah periode akhir dalam kehidupan manusia, dimulai dari umur 60 tahun ke atas.¹⁶ Batasan usia lanjut usia dapat dilihat dalam empat sudut pandang, yaitu: pertama, model kronologis yaitu model pendekatan yang banyak dipakai masyarakat umum untuk menentukan kelansiaan seseorang. Kedua, model pandangan hukum /yuridis yaitu penentuan ketuaan berdasar dari usia kalender, model biologis yaitu

¹⁵Ananda Ruth Naftali, "Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian," *Jurnal Buletin Psikologi Program Studi Ilmu Keperawatan* 25, no. 2 (2017): 132.

¹⁶Carole Wade dan Carol Tavriss, *Psikologi*, edisi, Jilid 2 (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratma, 2007), hlm. 274.

menentukan ketuaan seseorang berdasar pada perubahan fisik, dan keempat model pendekatan sosio kultural, berdasar pada pandangan masyarakat.¹⁷

Ciri-ciri pada lansia yaitu lanjut usia mengalami periode kemunduran dari faktor fisik, psikologis, kekuatan dan fleksibilitas mulai menurun pada kedua jender, terjadinya perubahan-perubahan seksual yang ditandai menopause pada perempuan dan cilmacteri bagi laki-laki dengan perubahan-perubahan hormonal yang mengakibatkan hilangnya kemampuan untuk bereproduksi.¹⁸

Karakteristik pada lansia yaitu menurunnya kecekatan tubuh, konsentrasi, daya ingat dan berbagai fungsi psikomotorik lainnya, kebutuhan dan masalah yang bervariasi dari kesehatan sampai sakit, lansia mengalami gangguan fungsi afektif, sulit tidur, hipertensi dan mengalami psikoedukatif seperti perasaan kesepian, kehilangan, hubungan yang tegang dengan sanak keluarga.¹⁹

Ciri-ciri keagamaan pada lanjut usia yaitu kehidupan keagamaan sudah mencapai kemantapan, meningkatnya kecendrungan untuk menerima pendapat keagamaan, adanya sikap saling cinta dan butuhnya kasih sayang, timbulnya rasa takut akan kematian, karena pada masa lansia, seseorang harus

¹⁷Zuhdiyah, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 93.

¹⁸Panney Upton, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2012), hlm.

¹⁹Zuhdiyah, *Op. Cit.*, 2012, hlm. 95.

lebih meningkatkan ibadahnya dalam menghadapi kematian dan kehidupan di akhirat.

Tingkat keberagamaan pada masa lansia ini menurut hasil penelitian psikologi agama ternyata meningkat dari sebuah penelitian dengan sampel 1.200 orang berusia antara 60-100 tahun menunjukkan bahwa ada kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat.²⁰

Wiliam James mengemukakan pendapatnya bahwa usia keagamaan yang luar biasa tampaknya justru terdapat pada masa usia lanjut, ketika gejolak kehidupan sosial sudah berakhir, situasi keagamaan pada lansia adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa ketuhanan, dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitarnya, timbul rasa takut pada kematian yang meningkat sejalan dengan penambahan usia lanjut, perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi di akhirat.²¹ Jadi, realitas kehidupan beragama para lanjut usia ternyata terjadi pada lansia, kegiatan keagamaan yang di laksanakan sangat penting untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

111. ²⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama*, cet. Ke-16 (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), hlm.

²¹Rohmalina Wahab, *Op. Cit.*, hlm. 141.

H. Defenisi Konsep

Untuk memperjelas beberapa konsep tentang realitas kehidupan beragama Islam para lansia, maka terdapat uraian sebagai berikut:

Pertama, defenisi realitas kehidupan beragama Islam adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT secara nyata. Ada lima aspek yang digunakan peneliti mengenai Realitas Kehidupan Beragama Islam yaitu aspek perasaan lansia selama tinggal di Panti, aspek keyakinan, aspek peribadatan, aspek penghayatan dan aspek pengamalan.

Kedua, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas, baik potensial maupun tidak potensial.

Ketiga, Panti Sosial Tresna Werdha adalah tempat atau wadah yang dimiliki oleh pemerintah maupun swasta untuk memberikan pelayanan, perawatan jasmani, rohani dan sosial serta perlindungan untuk memenuhi kebutuhan lanjut usia agar dapat menikmati taraf hidup secara wajar.

Keempat, Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang adalah tempat penampungan para lansia yang kondisi fisik dan ekonominya lemah, untuk diberikan pelayana kesehatan dan kesejahteraan kepada para lansia oleh Pemerintah Dinas Sosial Kota Palembang.

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Baswori dan Suwandi menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan kata dari orang-orang yang diamati oleh peneliti.²² Penelitian kualitatif termasuk dalam jenis penelitian lapangan. Sedangkan Burhan Bugin mengungkapkan observasi adalah suatu aktivitas kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan panca indera pada tubuhnya.²³

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu peneliti berusaha mencari kebenaran pada suatu peristiwa sesuai kejadian yang terjadi pada lingkungan tersebut.²⁴ Jadi, peneliti berusaha mencari tahu kejadian pada saat berada di lapangan dengan mengumpulkan data-data yang ada.

2. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari data di lapangan dalam hal ini tentu menggunakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data

²²Baswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 21.

²³Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 143.

²⁴Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), hlm. 34-35.

merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²⁵

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Dalam penelitian ini, subjek primer adalah para lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau yang dikumpulkan dari orang yang telah melakukan penelitian dan dari sumber-sumber yang telah ada sebagai pelengkap sumber primer. Dalam penelitian ini, data sekunder adalah pengurus Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang. Sumber lain yaitu karya-karya ilmiah yang terkait dengan tema berbentuk buku, jurnal, Koran maupun media lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

observasi adalah suatu aktivitas kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan panca indera pada

²⁵*Ibid.*, hlm. 35.

tubuhnya.²⁶. Jadi, melalui observasi yang dilakukan peneliti dapat memberikan hasil pengumpulan data yang telah dilaksanakan selama di lapangan baik secara langsung maupun secara tidak langsung sesuai kondisi yang terjadi.

Pada pengumpulan data melalui observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap kondisi kehidupan beragama para lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang dengan melihat aktivitas yang dilakukan mereka untuk memperoleh hasil dokumentasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu alat pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan melakukan tanya jawab, untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dan terstruktur kepada informan dan kemampuan pewawancara di pengaruhi oleh situasi pada saat wawancara di lakukan.²⁷ Informasi yang akan di wawancarai dalam penelitian ini terdiri dari pimpinan dan pegawai di PSTW Teratai Palembang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis, untuk mencari informasi pada sebuah penelitian dengan menggunakan teori, buku-buku dan arsip-arsip penting yang

²⁶Burhan Bugin, *Op. Cit.*, hlm. 118.

²⁷*Ibid.*, hlm. 116.

berkaitan dengan permasalahan pada penelitian.²⁸ Dokumentasi merupakan sumber informasi yang penting dan dibutuhkan oleh peneliti untuk mencari kebenaran pada suatu penelitian. Ada dua macam sumber dokumen yaitu dokumen resmi dan dokumen catatan pribadi.²⁹ Pada penelitian ini penulis mencari data-data dengan jumlah lansia dan beberapa jadwal kegiatan yang dilakukan di PSTW Teratai Palembang.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Beberapa langkah dalam analisis data , yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *verification* (kesimpulan data).³⁰

1) *Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi Data adalah penyaringan data yang dimulai dengan pemilihan sejumlah data-data yang diperoleh oleh peneliti untuk dilakukan perbaikan pada data yang kurang relevan terhadap hasil penelitian, agar penelitian lebih terfokus sesuai tujuan dalam penelitian tersebut.

²⁸Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 65.

²⁹Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 47.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung:Alfabeta, 2012), hlm. 246.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah suatu proses penjabaran terhadap hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam mencari data dan informasi kepada informan, agar dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan fakta, dan penyajian kualitatif dalam bentuk teks naratif.³¹ Pada penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

3) *Verification* (Kesimpulan Data)

Kesimpulan data adalah suatu verifikasi data dengan meninjau ulang data-data, informasi, dan dokumen yang diperoleh oleh peneliti untuk mengembangkan kerangka pemikiran yang jelas terhadap suatu penelitian.³² Jadi, kesimpulan dalam penelitian diharapkan adalah merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

e. Keabsahan Penelitian

Uji kredibilitas data peneliti melakukan keabsahan data yang diperoleh peneliti. Kriteria ini berfungsi yaitu: pertama. Untuk

³¹*Ibid.*, hlm. 246.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 247.

melakukan inquiry agar tingkat kepercayaan penemuannya mudah dicapai; kedua, menunjukkan kepercayaan hasil-hasil yang dibuktikan oleh peneliti sesuai kenyataan yang sedang terjadi yaitu:³³

1) Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk mencari tahu lebih dalam lagi tentang objek yang diteliti dengan melakukan pengamatan dan wawancara kembali kepada informan yang pernah ditemui oleh peneliti selama dilapangan.

2) Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas dalam suatu penelitian, peneliti harus mengecek data dari berbagai sumber yang diperoleh yaitu dengan melakukan pengecekan data antara hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama dilapangan. Dengan berbagai waktu dan situasi secara berbeda, untuk mengetahui hasil penemuan peneliti secara langsung.

3) Mengadakan *Member Check*

Member Check merupakan suatu proses yang dilakukan peneliti memperoleh data dari informan. Tujuannya untuk mengetahui kebenaran data yang sesuai dalam proses penelitian.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 270-276.

Peneliti perlu mengecek temuannya dengan partisipan demi keakuratan temuan.³⁴

Aktivitas ini dilakukan untuk mengambil temuan kembali pada partisipan dan menanyakan pada mereka baik lisan maupun tertulis tentang keakuratan laporan penelitian, pertanyaan dapat meliputi berbagai aspek dalam penelitian tersebut.

J. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi dengan judul “Realitas Kehidupan Beragama Islam Para Lansia (Studi pada Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang), menggunakan sistematika pembahasan yang dimulai dari:

BAB I, Pendahuluan dengan sub bab latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, Landasan Teori kajian Realitas Kehidupan Beragama Islam Para Lansia yang berisikan pengertian realitas kehidupan beragama Islam, konsep dasar lanjut usia, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya pembinaan kehidupan beragama lansia.

³⁴*Ibid.*, hlm. 278.

BAB III, Deskripsi wilayah penelitian meliputi geografi wilayah, sejarah singkat, sarana dan prasarana, struktur organisasi serta kegiatan di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang.

BAB IV, Analisis Data, Realitas Kehidupan Beragama Islam Para Lansia, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya pembinaan Realitas Kehidupan Beragama Islam Para Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang.

BAB V, Penutup dengan sub bab kesimpulan dari penelitian dan saran